

Peran Lingkungan Sosial Untuk Mempercepat Akuisisi Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua

Hendra Gunawan¹, Riadi Banjarnaor², Muhammad Rifaldi³, M Akil Fathur Rahman Syah⁴, Aprijon Efendi⁵

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

Corresponding Author Hendra Gunawan, E-Mail: hen28gun@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRACT

This study discusses the role of social environment in second language acquisition through a psycho-sociolinguistic approach. Second language acquisition is not only influenced by individual cognitive factors, but is also highly determined by the social context in which individuals interact. This article highlights how factors such as social interaction, motivation, social identity, and attitudes towards a second language shape the process of learning and language mastery. By combining theories from psychology and sociolinguistics, this article emphasizes the importance of the role of family, peers, communities, and educational institutions in creating a supportive environment. The results of the study show that a social environment rich in interaction and supports the active use of a second language can accelerate and deepen language acquisition. These findings provide important implications for the development of second language learning strategies that are more contextual and centered on social interaction.

Keywords: Second Language Acquisition, Social Environment, Psycho-Sociolinguistics, Social Interaction, Motivation

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perolehan bahasa kedua merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial mencakup interaksi sehari-hari, konteks budaya, dan norma-norma komunikasi yang berlaku di sekitar individu. Dalam konteks pemerolehan bahasa kedua, keberadaan lingkungan yang mendukung tidak hanya mempercepat proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kompetensi komunikatif pembelajar.

Dari perspektif psikolinguistik, proses perolehan bahasa kedua berkaitan erat dengan kemampuan kognitif dan afektif individu. Motivasi, perhatian, dan memori memainkan peranan penting dalam menyimpan dan mengolah input bahasa kedua. Namun, aspek psikologis ini tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat individu berada. Oleh karena itu, pendekatan psiko-sociolinguistik menjadi penting untuk memahami bagaimana lingkungan sosial berinteraksi dengan proses mental dalam perolehan bahasa kedua.

Sociolinguistik menekankan pentingnya variasi bahasa, identitas sosial, serta dinamika interaksi antarpemutut dalam memengaruhi kemampuan berbahasa individu. Dalam lingkungan yang kaya akan

interaksi lintas budaya dan sosial, individu cenderung lebih terpapar pada ragam bahasa kedua yang beragam. Hal ini dapat memperluas kompetensi linguistik sekaligus memengaruhi sikap dan motivasi terhadap bahasa tersebut. Dengan demikian, lingkungan sosial bukan hanya latar tempat pembelajaran berlangsung, melainkan juga agen aktif dalam membentuk pola pemerolehan bahasa.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung, seperti keluarga bilingual, komunitas multilingual, dan institusi pendidikan dengan kebijakan bahasa yang terbuka, berkontribusi positif terhadap pemerolehan bahasa kedua. Selain itu, interaksi sosial yang bermakna dalam bahasa kedua dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan dalam berkomunikasi, yang pada akhirnya mempercepat penguasaan bahasa (Fauziati 2010; Siregar 2016). Faktor-faktor ini menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap aspek sosial dalam desain program pembelajaran bahasa kedua.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran lingkungan sosial dalam pemerolehan bahasa kedua melalui perspektif psiko-sosiolinguistik. Dengan menggabungkan pendekatan psikologis dan sosiolinguistik, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembelajaran bahasa kedua dalam konteks sosial yang nyata. Selain itu, artikel ini juga akan mengulas implikasi praktis bagi pengajaran bahasa kedua di lingkungan formal dan informal.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Fauziati dalam bukunya *Psycholinguistics: An Introduction* menjelaskan bahwa faktor lingkungan sosial, seperti interaksi dalam keluarga, lingkungan sekolah, dan komunitas, memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan individu dalam memperoleh bahasa kedua. Ia menekankan pentingnya input bahasa yang bermakna serta interaksi sosial yang kontekstual sebagai bagian dari proses pemerolehan bahasa dari perspektif psikolinguistik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajar yang berada di lingkungan sosial yang mendukung memiliki kecenderungan untuk lebih cepat dan efektif menguasai bahasa kedua. Tetapi masih ada kekurangan mengenai mengintegrasikan pendekatan psikolinguistik dan sosiolinguistik secara bersamaan (psiko-sosiolinguistik). Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya pada proses kognitif individu, tetapi juga pada interaksi sosial yang memengaruhi dinamika pemerolehan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Siregar dalam karyanya menyatakan bahwa bagaimana dinamika sosial, seperti status sosial, norma bahasa, dan variasi penggunaan bahasa dalam masyarakat, membentuk pola pemerolehan dan penggunaan bahasa kedua. Penelitian tersebut mengungkap bahwa lingkungan sosial yang multilingual memberikan kesempatan lebih luas kepada pembelajar untuk mengeksplorasi bahasa kedua melalui praktik langsung, yang sekaligus membentuk sikap positif terhadap bahasa tersebut. Ini menegaskan bahwa dimensi sosiolinguistik memainkan peran kunci dalam menguatkan motivasi dan keterampilan berbahasa. Tetapi masih ada kekurangan mengenai bagaimana lingkungan sosial seperti keluarga, komunitas, dan institusi pendidikan

berinteraksi dengan faktor psikologis seperti motivasi, kecemasan, dan kepercayaan diri dalam membentuk kompetensi bahasa kedua pembelajar secara holistik.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Musthafa dalam karyanya menyatakan bahwa perolehan bahasa kedua pada anak-anak bilingual di lingkungan sekolah internasional. Ia menemukan bahwa dukungan lingkungan formal seperti kurikulum berbasis bahasa target dan guru yang fasih berbahasa asing sangat membantu dalam mempercepat penguasaan bahasa kedua.

Fokus utama penelitiannya adalah pada strategi pembelajaran yang diterapkan di ruang kelas serta hasil akademik yang dicapai siswa dalam bahasa kedua. Tetapi masih ada kekurangan mengenai menggabungkan sudut pandang psikologis dan sosial secara bersamaan (psiko-sosiolinguistik), sehingga tidak hanya melihat strategi pembelajaran, tetapi juga mempertimbangkan faktor afektif dan dinamika sosial yang memengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran lingkungan sosial dalam proses pemerolehan bahasa kedua melalui perspektif psiko-sosiolinguistik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika sosial dan psikologis yang dialami oleh pembelajar bahasa kedua dalam konteks alami mereka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman subjektif, persepsi, serta motivasi pembelajar dalam menggunakan bahasa kedua di berbagai konteks sosial. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi nyata dalam lingkungan sosial seperti kelas, organisasi mahasiswa, dan lingkungan komunitas bahasa. Dokumentasi berupa catatan lapangan dan rekaman audio juga digunakan untuk melengkapi data.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial terhadap proses pemerolehan bahasa. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, diskusi dengan ahli, serta member checking kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi.

Melalui metode ini, penelitian bertujuan mengungkap bagaimana aspek sosial seperti dukungan keluarga, komunitas pembelajar, pola komunikasi antarindividu, serta norma dan nilai dalam lingkungan berinteraksi dengan faktor psikologis untuk membentuk proses pemerolehan bahasa kedua secara lebih utuh dan kontekstual (Sugiono. 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar dan Objek Kajian Psikolinguistik

Konsep psikolinguistik pada awalnya telah ada semenjak tahun 1952, yaitu dimulai dari social science research council yang bertempat di Amerika Serikat serta mengundang tiga orang ahli linguist dan tiga orang ahli psikolog untuk melaksanakan sebuah konferensi interdisipliner, dengan adanya konferensi tersebut menjadi langkah awal menuju pengembangan psikolinguistik sebagai bidang studi yang terintegrasi. secara resmi istilah psikolinguistik digunakan sejak tahun 1954 oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok dalam karyanya berjudul *Psycholinguistics, A Survey of Theory and Research Problems* (Wakhibah Dwi Khusnah, Sri Ningsih, Jamaluddin Shiddiq, Nanda Saputra, Heri Kuswoyo, Novita Maulidya Jalal, Putri Wulan Dhari, Ratna Susanti, Jhon Hericson Sri Suharti, 2021).

Dalam konteks etimologi, psikolinguistik merupakan gabungan dari dua unsur, yaitu "psikologi" dan "linguistik." Meskipun keduanya memiliki makna dan metode yang berbeda, keduanya fokus pada penelitian bahasa sebagai objek formal. Linguistik memeriksa bahasa dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, sedangkan psikologi memeriksa perilaku berbahasa dan proses berbahasa (Dina Aprilia dan N. Yeffa Afrita Apriliani 2023). Dengan kata lain, linguistik berkaitan dengan pemahaman dasar bahasa itu sendiri, sementara psikolinguistik lebih menekankan bagaimana kemampuan bahasa diekspresikan dalam praktiknya. Kontribusi dari kedua disiplin ini bersama-sama membentuk landasan bagi studi psikolinguistik yang melibatkan pemahaman dan penggunaan bahasa dalam konteks kognitif dan perilaku manusia (Mohammad Ismail 2013).

Sama halnya yang diungkapkan Chaer, Kridalaksana menyatakan bahwa definisi psikolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa, perilaku, dan akal budi manusia; yang berfokus pada ilmu interdisipliner linguistik dan psikologi (Suci Rani Fatmawati 2023). Sedangkan Samsunuwiyati Marat menyederhanakan pemahaman tentang psikolinguistik dengan membaginya menjadi tiga bidang utama: a) Psikolinguistik Umum: berfokus pada pemahaman atau pandangan orang dewasa terhadap bahasa dan bagaimana mereka menghasilkan bahasa. b) Psikolinguistik Perkembangan: Mempelajari proses perolehan bahasa setiap individu, baik pada anak-anak maupun orang dewasa, termasuk perolehan bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa kedua. c) Psikolinguistik Terapan: menerapkan teori-teori psikolinguistik dalam kehidupan sehari-hari baik pada orang dewasa maupun anak-anak (Hasan 2018). Dari uraian diatas, psikolinguistik tidak hanya memerhatikan aspek linguistik dari bahasa, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan perilaku dalam konteks penggunaan bahasa.

Psikolinguistik, sebagai disiplin ilmu, bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan teori bahasa yang dapat diterima dari sudut pandang linguistik, dan dapat menjelaskan hakikat bahasa dan proses perolehannya dari perspektif psikologi (Rivandi Anju Gurning 2024). Dalam konteks ini, ada beberapa poin penting yang harus diperhatikan: 1) Bahasa yang diterima secara linguistik: yaitu berusaha mencapai keselarasan dengan prinsip-prinsip linguistik dalam pengembangan teori bahasa. Ini mencakup

pemahaman struktur bahasa dan cara bahasa digunakan dalam komunikasi. 2) Penjelasan tentang hakikat bahasa dan pemerolehannya: psikolinguistik tidak hanya berfokus pada struktur bahasa tetapi juga mencoba menjelaskan bagaimana manusia memperoleh dan menggunakan bahasa. Hal ini mencakup aspek-aspek psikologis dalam pembelajaran, produksi, dan pemahaman bahasa. 3) Penyelesaian permasalahan kompleks manusia dalam pembelajaran berbahasa: dimana Psikolinguistik diarahkan untuk memberikan kontribusi dalam menyelesaikan permasalahan kompleks yang terkait dengan pembelajaran berbahasa manusia. Ini mencakup pemahaman tentang kesulitan atau tantangan yang dihadapi individu dalam memahami dan menggunakan bahasa. 4) Kegiatan berbahasa sebagai proses mentalistik: dimana kegiatan berbahasa tidak hanya bersifat mekanistik, tetapi juga melibatkan proses mentalistik. Ini mencerminkan pemahaman bahwa bahasa bukan hanya tentang produksi dan pemahaman secara mekanis, tetapi juga terkait dengan proses mental kompleks dalam pikiran manusia. (Muh. Busro 2016).

Pemahaman ruang lingkup psikolinguistik yang dijelaskan oleh Yudibrata, dkk memberikan gambaran yang komprehensif tentang beragam aspek yang menjadi fokus dalam bidang ini psikolinguistik mencakup aspek pemerolehan bahasa, keterkaitan bahasa dengan aktivitas otak, dampak dari penerimaan dan penguasaan bahasa terhadap kemampuan berpikir, korelasi antara encoding (proses pengkodean) dan decoding (penafsiran/interpretasi kode), serta hubungan antara pengetahuan bahasa dengan penggunaan bahasa serta evolusi bahasa. Objek kajian psikolinguistik sejalan sebagaimana dijelaskan oleh Field dalam (Ratna Susanti 2021) memberikan gambaran yang lebih rinci tentang aspek-aspek tertentu yang menjadi fokus dalam disiplin ini. Mari kita tinjau lebih detail beberapa aspek yang diuraikan sebagai berikut (Hasan 2018):

1. Kompetensi: proses bahasa dalam komunikasi dan pikiran, yaitu psikolinguistik memeriksa proses bahasa dalam konteks komunikasi dan pemikiran. Ini mencakup kemampuan dasar individu dalam memperoleh pengetahuan tentang bahasa tertentu dan menjadi anggota komunitas bahasa tersebut.
2. Akuisisi: pemerolehan bahasa, yaitu psikolinguistik memeriksa bagaimana proses berlangsung dalam otak seseorang (terutama anak) ketika mereka memperoleh bahasa pertama mereka (bahasa ibu).
3. Performansi: pola tingkah laku berbahasa terkait dengan performansi, psikolinguistik memeriksa penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam situasi konkret. Ini melibatkan pola tingkah laku berbahasa, termasuk pergerakan organ suara seperti lidah, bibir, tenggorokan, dan pita suara untuk mengeluarkan bunyi.
4. Asosiasi verbal dan pemerolehan makna: yaitu memeriksa bagaimana asosiasi verbal terbentuk dan bagaimana makna diperoleh dalam konteks bahasa. Pemerolehan makna atau semantik juga menjadi fokus dalam kajian ini.
5. Proses bahasa pada orang abnormal, yaitu gangguan penyakit berbahasa dimana Psikolinguistik memeriksa gangguan berbahasa, seperti afasia dan gagap, yang mempengaruhi proses berkomunikasi

dan berbahasa. Studi ini juga mencakup faktor-faktor penyebab gangguan berbahasa dan upaya penyembuhan.

6. Persepsi ujaran dan kognisi: mempelajari bagaimana proses ujaran diinterpretasikan, melibatkan pendengaran, penafsiran, dan pemahaman terhadap semua suara yang dihasilkan oleh penutur. Ini melibatkan aspek fonologi, fonetik, sintaksis, dan semantik dari pesan lisan.
7. Pembelajaran Bahasa: dimana psikolinguistik mengkaji bagaimana pembelajaran bahasa yang efektif dapat terjadi agar individu dapat menguasai bahasa dengan baik. Dalam hal ini, ruang lingkup psikolinguistik mencakup berbagai aspek yang relevan dengan proses bahasa dalam berbagai konteks, baik dari sudut pandang kognitif maupun perilaku.
 - a. Dalam hal ini sosiolinguistik dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari kajian makrolinguistik karena dalam proses pembelajaran dan analisisnya, melibatkan unsur-unsur yang melampaui aspek bahasa itu sendiri. Disiplin ini menginvestigasi hubungan antara bahasa dan masyarakat, menggabungkan dua domain yang sebelumnya dapat diteliti secara terpisah, yaitu struktur bahasa secara formal oleh linguistik dan struktur sosial oleh sosiologi (Wardhaugh 1984: 4; Holmes 1993: 1; Hudson 1996: 2). Istilah "sosiolinguistik" mulai diperkenalkan pada akhir tahun 60-an melalui inisiatif Committee on Sociolinguistics of the Social Science Research Council (1964) dan Research Committee on Sociolinguistics of the International Sociology Association (1967). Jurnal-jurnal pertama dalam bidang sosiolinguistik muncul pada awal tahun 70-an, seperti *Language in Society* (1972) dan *International Journal of Sociology of Language* (1974) (Sayama Malabar 2015).
 - b. Sosiolinguistik adalah salah satu disiplin ilmu yang menggabungkan unsur-unsur sosiologi dan linguistik, dua bidang pengetahuan empiris yang sangat terkait. Sosiologi, pada dasarnya merupakan studi ilmiah yang objektif tentang individu dalam masyarakat, serta lembaga-lembaga dan interaksi sosial yang ada di dalamnya. Sosiologi bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat terbentuk, beroperasi, dan terus berlanjut (Nur Naria Dina Romadhon 2024). Dengan memeriksa lembaga-lembaga sosial dan masalah sosial dalam suatu komunitas, dapat kita ketahui bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungannya, bagaimana mereka berinteraksi sosial, dan bagaimana mereka menempatkan diri dalam struktur masyarakat) (Sayama Malabar 2015).

Menurut Kridalaksana, secara terminologi Linguistik adalah disiplin ilmu yang berkaitan dengan bahasa atau studi ilmiah yang menyangkut dengan bahasa. Definisi ini sejalan dengan pandangan John Lyons, yang menganggap linguistik sebagai disiplin ilmu yang memeriksa bahasa secara ilmiah. Lebih lanjut, Lyons menyatakan bahwa studi ilmiah bahasa mencakup penyelidikan bahasa melalui pengamatan yang sistematis dan dapat diverifikasi secara empiris, serta merujuk pada suatu teori umum mengenai struktur bahasa (Masnun 2018).

Menurut hemat penulis sendiri sosiologi adalah segala hal yang merujuk atau berkaitan dengan interaksi antara individu, kelompok, atau masyarakat dalam konteks sosial. Ini mencakup berbagai aspek

kehidupan yang melibatkan hubungan antarmanusia dan pengaruh lingkungan sosial terhadap individu dan kelompok. Sedangkan pengertian linguistik sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa, termasuk struktur, fungsi, penggunaan, dan evolusi bahasa itu sendiri (Dian Sidiarna Nenoliu 2024).

Dalam bidang sosiolinguistik, bahasa dianalisis dari berbagai perspektif atau aspek yang berbeda daripada hanya memandangnya dari satu sudut pandang. Hal ini disebabkan oleh adanya banyak faktor yang mempengaruhi cara seseorang ketika bertutur. Ketika seseorang hendak berbicara, perlu mempertimbangkan berbagai faktor, sebagaimana dijelaskan oleh Fishman, setiap orang yang berbicara perlu memperhitungkan bahasa yang mereka pilih, kepada siapa mereka berbicara, tempat berlangsungnya percakapan, dan topik pembicaraan. Ini mencakup mitra tutur, lokasi tutur, dan bahasa yang digunakan (Muhammad Agil Munawwar 2023). Berikut beberapa definisi sosiolinguistik menurut beberapa ahli: (1) sosiolinguistik adalah disiplin penelitian yang memeriksa interaksi antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap struktur bahasa serta cara penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. (2) "Sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa sebagai suatu fenomena yang terkait dengan aspek sosial dan budaya. (3) sosiolinguistik mempelajari keterkaitan antara bahasa dan lingkungan masyarakat, dan membahas kenapa bahasa menggunakan bahasa dalam berbagai konteks sosial. Selain itu, sosiolinguistik juga berfokus pada mengidentifikasi peran bahasa dalam dimensi sosial. (4) Sosiolinguistik merupakan suatu cabang dalam bidang ilmu linguistik yang menganggap bahasa sebagai fokus penelitian, serta melakukan analisis terhadap bahasa sebagai bagian integral dari struktur sosial (Dailatus Syamsiyah 2017).

Dalam beberapa pandangan di atas, ada beberapa kesamaan yang dapat diidentifikasi. Salah satunya adalah bahwa sosiolinguistik memusatkan perhatian pada penelitian tentang bahasa dalam konteks masyarakat. Sosiolinguistik juga melihat bahasa dalam kehidupan masyarakat merupakan bahan penelitian yang tidak akan pernah habis karena fenomena sosial selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Variasi dalam konteks sosial menghasilkan variasi dalam bahasa dan cara berbicara, yang menjadi subjek analisis dalam sosiolinguistik. Ketika pertama kali muncul, istilah "sosiologi bahasa" digunakan untuk merujuk pada sosiolinguistik. Jendra memberikan perspektifnya mengenai perbedaan antara keduanya dengan mengatakan, "dalam sosiologi bahasa, objek penelitian yang diutamakan adalah masyarakat, sedangkan dalam sosiolinguistik, fokus penelitian adalah bahasa." Selain itu, Hudson (sebagaimana dikutip dalam Sumarsono) juga memaparkan perbedaan antara sosiologi bahasa dan sosiolinguistik. Hudson menyatakan bahwa sosiolinguistik merupakan penelitian tentang penggunaan bahasa dalam masyarakat, sedangkan sosiologi bahasa adalah penelitian tentang masyarakat dengan mempertimbangkan penggunaan bahasa (Siti Isnaniah, Ixsir Eliya Nuryani 2021).

Kajian sosiolinguistik, yang menggabungkan dua disiplin ilmu, yaitu sosiologi dan linguistik, membawa implikasi pada fokus penelitiannya. Dalam bidang sosiologi, perhatian penelitian difokuskan pada sistem sosial, kelompok masyarakat, struktur keluarga, dan individu. Sementara pada linguistik,

bahasa menjadi pusat perhatian. Oleh karena itu, dalam sosiolinguistik fokus penelitian berupaya menggabungkan kedua aspek ini. Misalnya, penelitian mencakup variasi bahasa yang diterapkan dalam berbagai golongan masyarakat, perbedaan dalam komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua, antara atasan dan bawahan, atau antara guru dan murid. Selain itu, makna-makna yang terkait dalam hubungan kekeluargaan juga menjadi salah satu bahan penelitian dalam sosiolinguistik. Mengingat keragaman luasnya topik yang menjadi landasan sosiolinguistik, beberapa ahli telah merumuskan beberapa topik yang menjadi fokus objek penelitian dalam disiplin ilmu ini (Masnun, 2018).

Pertemuan pertama dalam bidang sosiolinguistik yang diadakan di Universitas California telah mengidentifikasi tujuh topik utama yang menjadi fokus dalam penelitian sosiolinguistik. Tujuh subjek tersebut melibatkan aspek-aspek berikut: (1) Identitas sosial pembicara; (2) Identitas sosial pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi; (3) konteks sosial di mana percakapan terjadi; (4) Analisis dialek sosial baik dalam dimensi waktu sekarang maupun sejarah; (5) persepsi sosial yang berada oleh penutur terhadap berbagai varian bahasa; (6) pemahaman tentang tingkat variasi bahasa dan ragam bahasa yang digunakan; (7) implementasi praktis dari temuan penelitian sosiolinguistik dalam kehidupan sehari-hari. (Martinet, 1987).

Psiko-Sosio Linguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Psikolinguistik dalam metode pengajaran bahasa Arab dapat menjadi dasar untuk meningkatkan proses pembelajaran di ruang kelas, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. (Muhammad Yusuf, 2019) Dalam konteks praktis, psikolinguistik berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi bahan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Selanjutnya, metode pengajaran bahasa Arab harus disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis siswa tersebut. Psikolinguistik dapat memberikan panduan kepada guru dalam menentukan materi bahasa yang akan diajarkan dan memahami bahasa Arab.

Sosiolinguistik, faktor eksternal mencakup keadaan filosofis, keadaan psikis, intelegensi, bakat dan minat, dan daya komprehensi seseorang. (Fikni Mutiara Rachma, 2020) Dari beberapa faktor eksternal tersebut faktor minat atau bakat dijadikan faktor yang paling dominan karena minat bakat menjadi pendukung utama dalam proses belajar. (Made Adi Mahardika, Lulup Endah Tripalupi, and I Wayan Suwendra, 2019) Sepertihalnya orang yang kurang memiliki ketertarikan dalam pembelajaran bahasa Arab akan kesulitan mengoptimalkan manfaat dari hasil belajar.

Dari perspektif ini, bahasa dapat dianggap sebagai sekelompok tindakan berbicara dalam masyarakat. Dengan demikian, peran seorang guru memiliki integritas yang tak dapat dipungkiri, mengingat perannya yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran. Peran ini terkait dengan cara seorang guru secara kreatif memanfaatkan proses pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas.

Keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran bisa diukur melalui efektivitas pola interaksi di dalam ruang kelas. Interaksi pembelajaran merujuk pada proses komunikasi saling berbagi antara guru dan siswa, yang terjadi saat mereka saling memahami, berdiskusi, dan mengaplikasikan materi pelajaran di lingkungan kelas. Pentingnya menjalankan interaksi atau komunikasi yang efektif merupakan hal yang harus ditekankan oleh guru, karena kesuksesan dalam mencapai tujuan pembelajaran sangat terkait erat dengan kualitas komunikasi. Peran psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dilihat ketika guru memperhatikan perbedaan individu dalam gaya belajar, preferensi belajar, dan tingkat motivasi siswa. Guru menggunakan berbagai metode pengajaran, seperti penggunaan audiovisual, permainan, atau aktivitas kelompok, untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa secara individu. Dengan memahami karakteristik psikologis siswa, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan bahasa Arab mereka.

Adapun peran sosiolinguistik yaitu ketika guru menggunakan dialog-dialog yang menggambarkan interaksi sosial seperti berbicara dengan teman sebaya, atau berkomunikasi dengan anggota keluarga. Dengan memperkenalkan konteks sosial yang nyata, siswa dapat memahami penggunaan bahasa Arab dalam situasi yang relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu guru mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Arab dalam interaksi sosial di dalam dan di luar kelas. Dalam hal ini, guru mengatur kegiatan berpasangan atau kelompok yang melibatkan permainan peran atau simulasi situasi komunikatif.

Dengan berinteraksi dalam bahasa Arab, siswa dapat mempraktikkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan memahami bahasa Arab dalam konteks sosial yang nyata. Setelah pengamatan yang berfokus pada guru peneliti juga memfokuskan penelitian terhadap siswa terkait pengaruh psikososio linguistik dalam pembelajaran bahasa Arab. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa seorang siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dalam belajar bahasa Arab akan lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Mereka akan mencari kesempatan untuk berbicara dalam bahasa Arab di luar kelas, mencari sumber belajar tambahan, atau terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan bahasa Arab. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

Beberapa siswa lebih memilih belajar melalui pendekatan visual, seperti menggunakan gambar, sementara siswa lain ada yang lebih suka belajar melalui pendekatan auditori, seperti mendengarkan rekaman atau dialog dalam bahasa Arab. Dalam hal ini guru menggunakan media audiovisual dan papan tulis interaktif untuk memfasilitasi pemahaman dan keterampilan bahasa Arab siswa. Siswa yang memiliki latar belakang sosial bahasa Arab akan mendominasi untuk memulai berinteraksi dalam bahasa Arab di dalam kelas. Hal ini dapat mendorong siswa lainnya untuk berani berbicara menggunakan bahasa Arab. Interaksi sosial ini membuat siswa berani mempraktikkan keterampilan berkomunikasi mereka dalam konteks sosial yang nyata (diluar kelas), meningkatkan kepercayaan diri mereka, dan memperluas pemahaman mereka tentang penggunaan bahasa Arab.

Selama proses pembelajaran guru akan memberikan koreksi tata bahasa, pengucapan, atau penggunaan kosakata yang tepat. Selain itu, guru juga memberikan pujian dan pengakuan atas prestasi siswa yang dapat meningkatkan motivasi mereka dalam belajar bahasa Arab. Dengan semikian dalam pembelajaran bahasa Arab, psikososio linguistik memperhatikan motivasi siswa, gaya belajar individu, interaksi sosial dalam kelas, penggunaan variasi bahasa Arab, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Dengan memahami karakteristik psikologis siswa dan mengintegrasikan aspek sosial dalam pembelajaran, siswa dapat mengembangkan keterampilan bahasa Arab mereka secara efektif dan meningkatkan komunikasi mereka dalam bahasa tersebut.

KESIMPULAN

Psikolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan proses kognitif dalam pikiran manusia. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, psikolinguistik dapat digunakan untuk memahami bagaimana siswa belajar, memproses, dan menggunakan bahasa Arab. Dalam pembelajaran, psikolinguistik membantu guru dalam menentukan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, memahami proses pemrosesan katakata, membantu siswa memperluas kosakata mereka, dan memahami keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan siswa. Psikolinguistik juga dapat membantu dalam memahami perkembangan bahasa pada anak. Sociolinguistik adalah cabang ilmu yang menggabungkan unsur-unsur sosiologi dan linguistik dalam memahami hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, sociolinguistik membantu guru dalam memahami perbedaan dialek, situasi komunikasi formal dan informal, penggunaan bahasa dalam konteks budaya dan gender, serta analisis teks Arab dari berbagai sumber. Ini membantu siswa memahami nuansa sociolinguistik dalam berbagai jenis komunikasi. Dalam pembelajaran bahasa Arab, psiko-sosio linguistik memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Psikolinguistik membantu guru dalam memahami karakteristik psikologis siswa dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. Sociolinguistik memperkenalkan konteks sosial yang relevan dalam penggunaan bahasa Arab dan mendorong siswa untuk berinteraksi dalam bahasa tersebut. Guru memiliki peran yang signifikan dalam memfasilitasi pembelajaran bahasa Arab dengan memperhatikan kondisi emosional siswa, menjalankan interaksi yang efektif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, motivasi siswa, gaya belajar individu, dan interaksi sosial dalam kelas juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Dengan memperhatikan aspek psikologis dan sosial dalam pembelajaran, siswa dapat mengembangkan keterampilan bahasa Arab secara efektif dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dalam bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dailatus Syamsiyah. 2017. "Analisis Deskriptif Teori Pemerolehan Bahasa Kedua." *Komunikasi dan pendidikan islam* 6(2): 60.
- Dian Sidiarna Nenoliu. 2024. "Analisis Linguistik Sturukturalisme Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *linguistik santra dan pendidikan* 9(1): 287.
- Dina Aprilia dan N. Yeffa Afrita Apriliani. 2023. "Kajian Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa." *jurna ilmiah pendidikan bahasa dan satra indonesia* 9(2): 16.
- Fauziati, E. 2010. *Psycholinguistics: An Introduction*. Surakarta.
- Hasan. 2018. "Urgensi Dan Manfaatnya Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab." *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 01.
- Masnun. 2018. "Teori Linguistik Dan Psikologi Dalam Pengajaran Bahasa Arab Di Lembaga Pendidikan Islam,." *Jurnal Pendidikan Islam* 08 01.
- Mohammad Ismail. 2013. "'Peranan Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,." 8.
- Muh. Busro. 2016. "Kajian Dalam Psikolinguistik; Perangkat Penelitian, Strategi, Dan Penggunaan Metode Penelitian." *Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 2.
- Muhammad Agil Munawwar. 2023. "Generatif- Traspormatifbuku Bahasa Arab Badrasyah Aliyah Kelas X." *Insyirah jurnal ilmu bahsa dan studi islam* 6(1): 100.
- Nur Naria Dina Romadhon. 2024. "Penomena Psiko-Sosiolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Muhammadiyahboarding Scholl Cepu." *Al-miyar: jurna ilmu pembelajaran bahasa arab dan kebahasaan* 7: 287.
- Ratna Susanti. 2021. "Kajian Psikolinguistik, Kajian Psikolinguistik,."
- Rivandi Anju Gurning, Dkk. 2024. "Analisis Sosiolinguistik, Prespektip Bahasa Dalam Masyarakat Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain." 1(4): 238.
- Sayama Malabar. 2015. "'Sosiolinguistik,' Gorontalo: Ideas Publishing."
- Siregar, F. 2016. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siti Isnaniah,Ixsir Eliya Nuryani. 2021. "Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori Dan Praktik Penelitian."
- Suci Rani Fatmawati. 2023. "'Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik,." *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik,.*
- Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- "Wakhibah Dwi Khusnah, Sri Ningsih, Jamaluddin Shiddiq, Nanda Saputra, Heri Kuswoyo, Novita Maulidya Jalal, Putri Wulan Dhari, Ratna Susanti, Jhon Hericson Sri Suharti,." 2021. *sosiolinguistik*.